

## **BAB 4**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Penfui Kota Kupang pada pasien Hipertensi. Puskesmas Penfui merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang terletak di Kelurahan Penfui Kecamatan Maulafa. Wilayah kerja Puskesmas Penfui meliputi 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Penfui, Kelurahan Naimata, dan Kelurahan Maulafa dengan luas 23,9 Km<sup>2</sup>. Wilayah kerja Puskesmas Penfui memiliki batas wilayah sebagai berikut yaitu: Sebelah Timur Kecamatan Kupang Tengah, Sebelah Barat Kecamatan Alak, Sebelah Utara Kecamatan Oebobo, Sebelah Selatan Kecamatan Kupang Barat. Puskesmas penfui memberikan pelayanan kesehatan yang meliputi upaya kesehatan masyarakat esensial, pelayanan promosi kesehatan, pelayanan kesehatan lingkungan, pelayanan KIA-KB yang bersifat upaya kesehatan masyarakat (UKM), pelayanan gizi yang bersifat UKM, pelayanan pencegahan dan pengendalian penyakit (P3P), dan UKM pengembangan yang meliputi pelayanan kesehatan lansia. Upaya kesehatan perorangan meliputi: pelayanan KIA-KB, pelayanan pemeriksaan umum, pelayanan gawat darurat, pelayanan persalinan, pelayanan gizi dan pelayanan kefarmasian serta pelayanan laboratorium. Selain itu, Puskesmas Penfui juga menyelenggarakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) bagi peserta dengan penyakit hipertensi dan diabetes melitus (DM). Kegiatan Prolanis dilaksanakan setiap bulan pada minggu pertama dan ketiga, tepatnya setiap hari Sabtu, yang dimulai pada pukul 07:00 WITA dengan kegiatan senam bersama, dilanjutkan dengan pemeriksaan tekanan darah. Secara berkala, setiap enam bulan sekali, dilakukan pemeriksaan darah lengkap dan gula darah yang bekerja sama antara Puskesmas Penfui dan laboratorium Prodia sebagai bagian dari monitoring kondisi kesehatan peserta program.

#### 4.1.2 Karakteristik Responden

Tabel 4. 1. Karakteristik Responden Yang Menderita Hipertensi di Puskesmas Penfui Kota Kupang Pada Bulan Juli Tahun 2025 (n=33)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
laki-laki	13	39,4
perempuan	20	60,6
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
SD	9	27,3
SMP	8	24,2
SMA	12	36,4
Diploma/Sarjana	4	12,1
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	2	6,1
Wiraswasta	9	27,3
Petani/Nelayan	5	15,2
Pensiunan	4	12,1
IRT	13	39,4
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>
<b>Lama Pengobatan</b>		
1 Tahun	6	18,2
2 tahun	10	30,3
3 tahun	17	51,5
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>

*Sumber data : Data primer 2025*

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa karakteristik responden pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Penfui terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan lama pengobatan. Tabel menunjukkan bahwa dari 33 pasien hipertensi yang menjadi responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 orang (60,6%), sedangkan laki-laki berjumlah 12 orang (39,4%). Seluruh responden berada dalam rentang usia 45–59 tahun (100%).

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar pasien berpendidikan terakhir SMA sebanyak 12 orang (36,4%), diikuti oleh lulusan SD sebanyak 9 orang (27,3%), SMP sebanyak 8 orang (24,2%), dan Diploma/Sarjana sebanyak 4 orang

(12,1%). Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden adalah IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 13 orang (39,4%), kemudian wiraswasta sebanyak 9 orang (27,3%), petani/nelayan sebanyak 5 orang (15,2%), pensiunan sebanyak 4 orang (12,1%), dan PNS sebanyak 2 orang (6,1%). Sementara itu, lama menjalani pengobatan yang paling banyak adalah 3 tahun sebanyak 17 orang (51,5%), kemudian 2 tahun sebanyak 10 orang (30,3%), dan 1 tahun sebanyak 6 orang (18,2%).

#### 4.1.3 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia dengan Hipertensi Sebelum di Berikan Intervensi *Pill Card* di Puskesmas Penfui Tahun 2025 (n=33)

Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia dengan Hipertensi Sebelum di Berikan Intervensi *Pill Card* di Puskesmas Penfui Kota Kupang Bulan Juli Tahun 2025

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan tinggi	0	0
Kepatuhan sedang	30	90,9
Kepatuhan rendah	3	9,1
Total	33	100

*Sumber data : Data primer 2025*

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa karakteristik responden dengan kepatuhan sedang sebanyak 30 orang (90,9%) dan kepatuhan rendah sebanyak 3 orang (9,1%). Hal ini menunjukkan perlunya upaya intervensi untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pra lansia hipertensi di Puskesmas Penfui Kota Kupang.

#### 4.1.4 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia dengan Hipertensi Sesudah Diberikan Intervensi *Pill Card* di Puskesmas Penfui Tahun 2025 (n=33)

Tabel 4. 3 Distribusi Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia dengan Hipertensi Sesudah Diberikan Intervensi *Pill Card* di Puskesmas Penfui Bulan Juli Tahun 2025

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kepatuhan tinggi	21	63,6
Kepatuhan sedang	12	36,4
Kepatuhan rendah	0	0
Total	33	100

Berdasarkan Tabel 4.3, menunjukkan bahwa karakteristik responden dengan kepatuhan tinggi sebanyak 21 orang (63,6%) dan kepatuhan sedang 12 orang (36,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa intervensi *pill card* memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pra lansia hipertensi di Puskesmas Penfui.

#### 4.1.5 Pengaruh Pemberian *Pill Card* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Penfui Tahun 2025 (n=33)

Tabel 4. 4 Pengaruh Pemberian *Pill Card* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Penfui Bulan Juli Tahun 2025

Tingkat Kepatuhan	Sebelum		Sesudah		P value
	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Frekuensi (f)	Persentase (%)	
Tinggi	0	0	21	63,6	,000
Sedang	30	90,9	12	36,4	
Rendah	3	9,1	0	0	
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100</b>	<b>33</b>	<b>100</b>	

*Sumber data : Data primer 2025*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan minum obat pada pra lansia setelah diberikan intervensi berupa *pill card*. Sebelum intervensi (*pre-test*), mayoritas responden (30 orang atau 90,9%) berada pada kategori kepatuhan sedang, sedangkan 3 orang

(9,1%) berada pada kategori kepatuhan ringan. Tidak ada satu pun responden yang tergolong dalam kategori kepatuhan tinggi.

Namun, setelah diberikan intervensi (*post-test*), terjadi perubahan yang cukup mencolok. Sebanyak 21 orang (63,6%) mengalami peningkatan menjadi kategori kepatuhan tinggi, dan 12 orang (36,4%) berada pada kategori sedang. Tidak ditemukan lagi responden yang berada pada tingkat kepatuhan ringan.

Hasil analisis statistik uji wilcoxon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara tingkat kepatuhan sebelum dan sesudah pemberian *pill card*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *pill card* efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pra lansia.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Karakteristik Responden.**

#### **1. Jenis Kelamin**

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden adalah perempuan. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan pra lansia lebih dominan dalam populasi pra lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Penfui Kota Kupang ketidakpatuhan perempuan lebih dominan karena memiliki peran ganda dalam rumah tangga maupun sosial sehingga lebih rentan lupa atau menunda minum obat.. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (Loka & Roviati, 2021) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih banyak menderita hipertensi namun memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang rendah karena beban ganda rumah tangga maupun sosial. (Wahyuni et al., n.d.) menemukan bahwa pasien hipertensi perempuan di Medan cenderung memiliki kepatuhan rendah karena kurangnya pengetahuan dan motivasi dari keluarga.

Menurut penelitian (Na'imatul Retno Faizah, 2024) menurunnya kepatuhan minum obat sering terjadi karena beberapa orang memiliki kebiasaan sangat kompleks, termasuk kepelikan regimen pengobatan, perilaku, usia, dukungan sosial yang rendah, dan masalah kognitif.

## **2. Pendidikan**

Dalam hal tingkat pendidikan, responden dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lemay et al., 2012) yang menekankan bahwa faktor pendidikan formal bukanlah penentu utama kepatuhan pengobatan. Mereka menemukan bahwa meskipun pasien memiliki pendidikan tinggi, faktor lain seperti motivasi pribadi, dukungan keluarga, dan persepsi terhadap penyakit jauh lebih berpengaruh dalam menentukan kepatuhan. Penelitian (Аскаров, 2018) di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar juga mendukung hasil ini, di mana tidak terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien dengan pendidikan tinggi pun bisa saja tidak patuh apabila tidak memiliki kesadaran dan motivasi yang kuat

Pada responden dengan pendidikan SMA, meskipun mereka mampu memahami informasi medis, tingkat kepatuhan masih rendah karena faktor kejenuhan minum obat jangka panjang, minimnya motivasi, dan kurangnya dukungan keluarga. Dengan demikian, pendidikan tinggi tidak menjamin kepatuhan apabila tidak diiringi dengan sikap positif terhadap terapi dan sistem pendukung yang baik

## **3. Pekerjaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah ibu rumah tangga, dan kelompok ini memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam minum obat antihipertensi dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ibu rumah tangga cenderung memiliki banyak beban peran ganda, mulai dari mengurus rumah, keluarga, hingga aktivitas sosial. Kondisi ini membuat mereka sering lupa atau menunda jadwal minum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Yanti & Putri (2019) yang melaporkan bahwa sebagian besar pasien hipertensi yang tidak patuh adalah ibu rumah tangga, dengan alasan sering lupa karena kesibukan pekerjaan domestik dan kurangnya pengawasan keluarga.

Hal ini sejalan dengan Penelitian Sundarim N.,et al. (2024) ini menemukan bahwa ketidakpatuhan dalam konsumsi obat antihipertensi lebih banyak terjadi pada responden yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kontrol diri terhadap jadwal minum obat dan ketidakteraturan dalam manajemen kesehatan di tengah kesibukan mengurus rumah tangga.

Penelitian yang dilakukan Utami & Haryanto (2022) ditemukan bahwa Ibu rumah tangga cenderung memiliki tingkat kepatuhan rendah karena kurangnya perhatian terhadap jadwal pengobatan dan persepsi bahwa obat hanya perlu diminum saat gejala muncul. Penelitian ini juga menekankan pentingnya intervensi edukatif dan media pengingat untuk profesi ibu rumah tangga.

Dengan demikian, meskipun Ibu rumah tangga secara teoritis memiliki fleksibilitas waktu, tantangan kepatuhan tetap tinggi karena minimnya dukungan, edukasi, dan kebiasaan untuk memperhatikan kesehatan diri. Oleh karena itu, penggunaan alat bantu seperti *pill card* sangat penting untuk membantu mereka lebih disiplin dalam mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur.

#### **4. Lama Pengobatan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki lama pengobatan  $\geq 3$  tahun, namun tingkat ketidakpatuhan lebih tinggi pada kelompok ini dibandingkan pasien yang baru menjalani pengobatan  $< 3$  tahun. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pasien dengan terapi jangka panjang sering mengalami kejenuhan atau *treatment fatigue*, sehingga menurunkan motivasi untuk minum obat secara teratur. Penelitian oleh Wahyuni et al. (2019) di Medan juga mendukung hasil ini, di mana pasien dengan durasi pengobatan lama lebih rentan tidak patuh akibat rasa bosan minum obat setiap hari dan adanya efek samping yang dirasakan

Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriani & Susanti (2022) bahwa pasien hipertensi yang telah menjalani pengobatan selama lebih dari satu tahun mengalami penurunan kepatuhan karena merasa jenuh, terbiasa

dengan kondisi tanpa gejala, dan menganggap dirinya sembuh. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan edukasi dan pemantauan berkala sangat dibutuhkan agar pasien tidak menghentikan pengobatan sebelum waktunya.

#### **4.2.2 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia dengan Hipertensi Sebelum Diberikan *Pill Card* di Puskesmas Penfui Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pra lansia hipertensi di Puskesmas Penfui Kota Kupang sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan sedang sebelum di berikan intervensi *pill card*. Sebagian besar responden menjawab bahwa mereka sering lupa meminum obat, menghentikan konsumsi obat saat merasa lebih baik, dan tidak selalu meminum obat sesuai waktu yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat anti hipertensi sebelum intervensi masih sangat rendah, sehingga berisiko menyebabkan tekanan darah yang tidak terkontrol dan meningkatkan kemungkinan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Penelitian ini di dukung oleh (Hidayah et al., 2024), dalam penelitiannya terhadap lansia hipertensi menunjukkan bahwa pada pretest tidak ada satu pun responden yang masuk kategori kepatuhan tinggi. Hal ini berubah signifikan setelah dilakukan intervensi menggunakan *pill card*, di mana 40% responden masuk kategori kepatuhan tinggi pada posttest.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian (Sohn et al., 2021), kurangnya kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dapat berdampak serius terhadap kestabilan tekanan darah. Ketika pasien tidak memahami pentingnya mengikuti aturan minum obat, tekanan darah cenderung tidak terkontrol dan berisiko menimbulkan komplikasi seperti gagal jantung atau stroke. Oleh karena itu, pengetahuan yang rendah akan menyebabkan pasien acuh terhadap pengobatan dan enggan menjalani terapi secara rutin, yang pada akhirnya memperburuk kondisi kesehatannya serta membahayakan keselamatan dirinya.

Alasan yang sering ditemukan terkait ketidakpatuhan atau penghentian konsumsi obat antara lain adalah merasa sudah sembuh atau

tidak lagi mengalami gejala, lupa minum obat, efek samping obat, tidak paham manfaat obat, dan kejujuran menjalani pengobatan. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori kepatuhan sedang.

#### **4.2.3 Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia dengan Hipertensi Sesudah Diberikan *Pill Card* di Puskesmas Penfui Tahun 2025**

Setelah diberikan intervensi berupa media *pill card* terjadi peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan minum obat. Hal ini terlihat dari hasil post-test yang menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami perubahan berada pada kategori kepatuhan tinggi. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat kepatuhan minum obat setelah diberikan intervensi berupa *pill card*, yang digunakan sebagai media edukatif sekaligus pengingat visual terhadap jadwal konsumsi obat. Berdasarkan penelitian (Setiani et al., 2021) Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik lansia, termasuk media cetak sederhana dan alat bantu visual, secara signifikan meningkatkan kepatuhan minum obat. Kelompok intervensi mengalami peningkatan skor kepatuhan dari 60% menjadi 85%, disertai penurunan tekanan darah sistolik yang signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa media edukasi yang terstruktur seperti *pill card* sangat efektif untuk populasi lansia.

Selain itu, (Ariyani et al., 2018) juga melaporkan hasil serupa di RS Banjarmasin. Dalam penelitiannya, tingkat kepatuhan pasien meningkat dari 16,67% menjadi 53,34% setelah diberikan *pill card*. Sebagian besar responden menyatakan bahwa keberadaan *pill card* sangat membantu mereka untuk lebih teratur dalam mengonsumsi obat sesuai dosis dan jadwal yang dianjurkan.

Peningkatan kepatuhan minum obat pada pra lansia hipertensi setelah diberikan intervensi berupa *pill card* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Pertama, *pill card* sebagai media visual memberikan pengingat yang konkret dan mudah dipahami, terutama mereka yang memiliki keterbatasan dalam daya ingat dan literasi kesehatan. Format visual yang sederhana dan

terstruktur membuat informasi mengenai waktu dan dosis obat menjadi lebih mudah diakses dan dipatuhi. Keberhasilan intervensi juga dipengaruhi oleh adanya edukasi yang menyertai pemberian *pill card*. Sebelum mulai menggunakan *pill card*, mereka diberikan penjelasan mengenai cara penggunaannya serta pentingnya konsumsi obat secara rutin. Proses edukasi ini memungkinkan untuk memahami fungsi dari *pill card* tidak hanya sebagai pengingat, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab pribadi terhadap kesehatannya. Karakteristik responden seperti tingkat pendidikan yang relatif bervariasi dan masih cukup baik dalam hal kemampuan memahami instruksi sederhana, turut menunjang efektivitas media ini. Pra lansia dengan pendidikan dasar hingga menengah masih dapat mengikuti arahan visual dan tulisan yang ada pada *pill card* dengan baik. Keberhasilan intervensi ini juga tidak bisa dilepaskan dari kemungkinan adanya dukungan eksternal, seperti keluarga atau tenaga kesehatan di Puskesmas, yang turut mengawasi dan mendorong penggunaan *pill card*. Hal ini sejalan dengan temuan Lemogoum et al. (2020), bahwa tanpa dukungan sosial dan pemahaman menyeluruh mengenai penyakit, efektivitas media visual saja bisa menjadi terbatas. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa kombinasi antara media edukatif, edukasi lisan, dan keterlibatan lingkungan sekitar sangat penting untuk memastikan kepatuhan lansia terhadap pengobatan hipertensi secara optimal.

#### **4.2.4 Pengaruh Pemberian *Pill Card* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pra Lansia Dengan Hipertensi di Puskesmas Penfui Tahun 2025**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada pemberian *pill card* terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada pra lansia dengan hipertensi.

Hasil penelitian ini di dukung oleh (Hidayah et al., 2024) penelitian yang dilakukan dalam penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan media *pill reminder* seperti kartu atau jadwal minum obat dapat meningkatkan kepatuhan pasien lansia hipertensi dalam meminum obat secara teratur. Media ini membantu mengingatkan pasien terhadap waktu konsumsi obat. Namun demikian, terdapat juga penelitian yang tidak sejalan dengan hasil ini, di mana

penggunaan media visual seperti *pill card* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2020) bahwa penggunaan media *pill card* kurang efektif apabila tidak disertai dengan edukasi berkelanjutan atau pendampingan dari tenaga kesehatan maupun keluarga. Media tanpa interaksi interpersonal cenderung tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku kesehatan jangka panjang.

Hasil signifikan dari pemberian *pill card* terhadap peningkatan kepatuhan minum obat pada pra lansia hipertensi dalam penelitian ini tidak terlepas dari beberapa faktor pendukung. Pertama, karakteristik responden yang sebagian besar berada pada rentang usia pra lansia (45-59 tahun) memungkinkan mereka masih memiliki fungsi kognitif yang cukup baik. Hal ini memudahkan mereka untuk memahami isi dari *pill card* yang diberikan, termasuk mengenali jadwal minum obat serta jenis obat yang harus dikonsumsi. Desain *pill card* yang digunakan dalam penelitian ini dibuat secara sederhana dan personal seperti *pill card* yang dibuat dalam bentuk gantungan yang berisi nama, umur, waktu dan terdapat 7 kantung untuk mengisi obat sesuai dengan hari dan 1 kantung untuk menyimpan *pill card* jika pasien telah minum obat berisi tanda centang (√) pada *pill card* yang disimpan pada kantung. Artinya, setiap kartu disesuaikan dengan jenis obat dan jadwal minum masing-masing responden. Selain itu, penggunaan warna, simbol, dan huruf yang cukup besar menjadikan media ini mudah dipahami oleh pra lansia, bagi mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan ringan. Keberhasilan intervensi juga didukung oleh adanya edukasi singkat yang diberikan peneliti kepada responden mengenai cara membaca dan menggunakan *pill card*. Edukasi ini memperkuat pemahaman pra lansia sehingga mereka tidak hanya menerima media, tetapi juga mengerti cara memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan dukungan dari keluarga di lingkungan tempat tinggal responden turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan intervensi. Adanya pendampingan dan pengawasan ringan dari orang-orang terdekat membuat

responden merasa diperhatikan dan termotivasi untuk lebih patuh dalam minum obat sesuai jadwal yang tertera pada *pill card*.

Dengan memperhatikan keseluruhan faktor tersebut, peningkatan kepatuhan minum obat pada pra lansia hipertensi di Puskesmas Penfui bukan hanya disebabkan oleh media *pill card* secara tunggal, melainkan merupakan hasil dari pendekatan edukatif dan sosial yang saling mendukung.

### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Pengambilan sampel penelitian ini hanya pada kategori pra lansia di Puskesmas Penfui Kota Kupang berjumlah 33 responden dengan rentang usia 45-59 Tahun.
2. Metode penelitian ini hanya menggunakan satu kelompok (*intervensi*) tanpa adanya kelompok pembanding (*control*).